

Buku Catatan

Ramsyah Al Akhab



Buku Catatan

Ramsyah Al Akhab

Copyright © 2021 by Ramsyah Al Akhab

Penerbit

EBIZ Publisher

Email : ebizpublisher@gmail.com

Instagram : [@penerbitgratis.ebiz](https://www.instagram.com/penerbitgratis.ebiz)

Web : campsite.bio/ebizpublisher

WhatsApp : 089512016503

Facebook : facebook.com/ebizpublisher

Twitter : [@EbizPublisher](https://twitter.com/EbizPublisher)

Percetakan nulisbuku

ILP Center Lt. 3-01. Jl. Raya Pasar Minggu

No. 39A Pancoran, Jakarta Selatan 12780.

Desain Sampul:

Lilyht

Instagram : [@cover.by.lilyht](https://www.instagram.com/cover.by.lilyht)

136 hlm

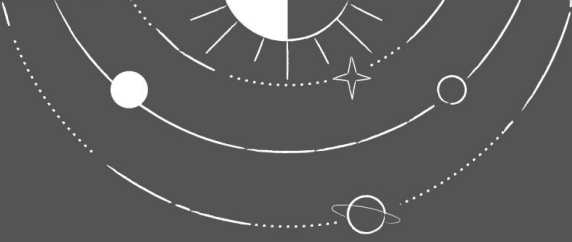
EBIZ.21.01.01.2021

Kata Pengantar

Puji Syukur selalu curahkan kepada Allah SWT, Tuhan yang telah ada sebelum kata ada itu ada dan akan tetap ada sampai kata ada itu tidak ada. Tidak pernah lupa pula, salawat beriring salam kita haturkan kepada seorang oragnisatoris terbaik, dai terbaik, pemimpin terbaik, dan revolusioner tebaik yang menjadi suri teladan kita hari ini dan seterusnya, Rasullallah Muhammad SAW. Yang telah hadir menegakkan panji-panji kebenaran dan merobek-robek panji kemungkaran.

Alhamdullilah, atas berkat rahmat Allah SWT yang menurunkan nikmat terbesar manusia yaitu berpikir maka maka saya diberikan kesempatan untuk dapat menikmati nikmat Allah SWT baik berupa cinta dan alam yang kemudian dapat ditafakur dan menjadi tulisan dalam karya Buku Catatan.

Semoga Buku Catatan ini dapat pula menjadi pemantik kepada pembaca guna tafakur kepada nikmat Allah yang sangat banyak. Dan apapun kebaikan yang didapat pembaca dari Buku Catatan semoga dapat menjadi amal buat penulis. Amin.



PUISI



Biarkan Aku Menjadi Bagian Dari Harimu

Biarkan aku menjadi bagian dari pagimu.

Menjadi bulir embun di helai rumput.

Menjadi mekar sepatu di muka jendela.

Menjadi sinar mentari yang mengecup kulitmu.

Memberikan sepotong kehangatan;

Untuk pagi yang selalu memelukmu erat.

Biarkan aku menjadi bagian dari malammu.

Menjadi kunang-kunang di belantara malam.

Menjadi suara hewan malam yang menina-bobo dirimu.

Menjadi dingin yang menyelimuti.

Menjadi gelap di malammu.

Agar aku bisa memberikan sedikit malam di kelepok matamu.

Hingga dirimu berkelana bersama mimpi.

Kelapa, 28 September 2018

Dejavu

Dejavu;

Aku berhenti di tempat yang sama.

Menanti hal yang sama.

Dengan irama semesta yang sama.

Bumi dibumbui basa di tepi bibirnya.

Kapuk, 29 September 2018

Malam Merayu

Malam merayuku untuk menegur dirimu,

Hembusan angin ini membawa sepotong kenangan,

Bulan yang tertutup awan atau mungkin Lantunkan gitar
yang menunjukkan jalan malam,

Memberi sedikit sinar bulan yang sama dengan bulan yang
kau pandang,

Setiap langkah kaki di pasir membawaku pada kata yang
berhamburan di jalan pulang,

Ingin ku lempar kalimat ini ke tengah samudra kata yang
berombak,

Atau hanya ku gantung di langit malam,

Agar bintang-bintang tahu,

Dingin ini akan kembali menjadi fajar.

Takari, 30 September 2018

November

November;

Oktober diam-diam pergi.

Aku harap November datang tidak membawa duri.

Ia selalu datang membawa basah.

Menghapus jejak-jejak kaki sejuta kisah.

Balunujuk, 4 November 2018

Memeluk Dingin

Sore ini aku menjadi hujan.

Yang turun dengan deras.

Membasahimu hingga kuyup.

Aku ingin kau menggigil.

Karena dingin ini tak ingin ku peluk sendiri.

Balunijuk, 9 November 2018

Kau Pergi Aku Menanti

Langit masih kelabu,
Membawa hujan turun tidak terburu-buru,
Suara mesin bangunan berderu,
Beradu dengan rintik,
Detik-detik seolah memekik,
Di muka pintu; termangu; menatap sendu sebuah jendela
berdebu,
Tempat biasa kita bertemu.
Kau menunggu; diriku.
Seolah bersama bulir hujan yang dipeluk petang;
Menghilang.
Kau pergi; aku menanti.

Balunijuk, 10 November 2018

Sendimen Cinta

Sendimen Cinta;

Hati kita terlapukkan oleh angin.

Tererosi bersama air mata.

Menjadi kisah-kisah yang terfragmen.

Tertransportasi menuju telaga sukma.

Dulu, sekarang, dan yang akan datang.

Terkompaksi karena waktu.

Kisah kita tersemen rindu.

Rekristalisasi seperti jalan yang baru.

Adalah autigenesis melewatinya bersamamu.

Terganti seakan metamorfisme yang terus berulang.

Kampus UBB, 15 November 2018

Amor

Bukankah api pernah terbakar,
Di balik sepotong kayu,
Dari panasnya kita; yang tak merayu.

Bukankah angin pernah tertiuip,
Di pucuk pohon cemara,
Dari kencangnya kita; yang tak berlara.

Bukankah hujan pernah berteduh,
Di bawah payung usang,
Dari derasnya kita; yang tak lekang.

Balunijuk, 18 November 2018

Rintik Kata

Seakan hujan;

Seolah ikhlas hati; ia membawamu tinggi.

Membuat telaga; dari seluruh jiwa.

Hingga tiba masa; untuk berkata:

"Turunlah"

Terhempas dari cakrawala tak berparas.

Seolah ikhlas; bertabur bias.

Menjadi sungai; kata yang damai.

Tebing, 20 November 2018.

Laut Kata

Kata-kata itu menguap.

Terkondensasi menjadi aksara putih dan lembut.

Angin menyusunnya menjadi bait-bait.

Hingga tiba di sebuah sungai jiwa yang mengering.

Ia menjadi sajak yang turun dengan deras.

Mengalir di sungai abadi.

Hingga bermuara di lautan kata.

Dan terus berulang suatu saat nanti.

Kelapa, 20 November 2018.

Kuda Besi

Hilir mudik kuda-kuda besi.

Meringkih, bak kaki menginjak duri.

Para kesatria berdasi; memacu kencang,

Merobek pagi.

Berperang melawan hari.

Karena Surabaya sudah disuguhi mentari.

Surabaya, 23 November 2018